

Upaya Pelestarian Tradisi *Basiacuong* Di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau)

Welsa Febrianti¹, Laila Fitriah²

^{1,2}Jl. Kaharudin Nasution No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

welsafebrianti05@gmail.com, fitriahl@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya pelestarian tradisi *basiacuong* di Desa Sungai Tarap, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tradisi *basiacuong* merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat, khususnya dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, kenduri, pertunangan, dan penobatan *ninik mamak* atau penghulu. Tradisi ini memuat nilai-nilai sosial dan budaya melalui pemberian nasihat, petuah, serta ungkapan pembelajaran tentang kehidupan. Keberadaan tradisi ini menghadapi tantangan akibat perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap pelestarian tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi bentuk pelestarian, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang dilakukan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi *basiacuong*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dilakukan melalui keterlibatan aktif tokoh adat, pendidikan informal di lingkungan keluarga, serta dukungan pemerintah desa. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat dan mendorong generasi muda agar tetap melestarikan tradisi *basiacuong* sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Pelestarian

Tradisi

Basiacuong

1. PENDAHULUAN

Indonesia negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang sudah diakui dunia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya suku, bahasa, ras dan lain sebagainya. Dari sejumlah perbedaan tersebut terdapat keunikan yang khas sehingga hanya dapat ditemukan disuatu daerah tertentu. Ini lah yang kemudian menjadi kebudayaan yang dikembangkan secara turun temurun. Setiap daerah memiliki kebudayaan tersendiri dengan keunikan yang beranekaragam mulai dari penamaan, gerakan, bentuk dan lain sebagainya semua memiliki makna yang berbeda. Biasanya kebiasaan ini dilakukan dalam upacara adat yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Upacara adat adalah tradisi yang melibatkan lebih dari satu anggota dalam masyarakat dengan menggunakan aturan dan prosedur yang telah diterima. Koentjaraningrat mengatakan upacara ialah suatu sistem kegiatan atau

rangkaian dan perbuatan yang diatur oleh adat istiadat atau hukum yang diterapkan pada masyarakat terkait dengan berbagai peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat (Herdiyanti & Cholillah, 2017).

Menjelaskan terkaitan tradisi yang dimana hal ini tidak lepas dari yang namanya manusia. Manusia adalah penggerak utama dalam suatu tradisi. Tradisi itu akan mampu berkembang dan bertahan jika manusia itu sendiri mampu menilai bahwa budaya tersebut ialah hasil karya cipta manusia yang harus dicintai dari dalam diri setiap pribadi manusia. Maka perlu bagi kita untuk mengetahui setiap kebudayaan yang tercipta agar tidak hilang dan sia-sia begitu saja. Sejumlah kebudayaan atau tradisi sampai saat ini masih coba dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat. Bisa kita lihat dari mulai munculnya tradisi baru dari berbagai macam negara yang membuat kita terlena (ANNISA, 2024).

Upaya pelestarian pada kesenian-kesenian yang ada di berbagai daerah sangat perlu dilakukan. Pelestarian dalam kamus bahasa Indonesia (1994: 982) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awal ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari tersebut maka ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya atau tidak berubah.

Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Pelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya” (Erawati et al., 2023).

Menurut (Sedyawati, 2001) Pelestarian suatu kebudayaan berarti membuat kebudayaan yang bersangkutan itu tetap ada. Pelestarian budaya dalam arti yang dinamis tidak berarti hanya mempertahankan bentuk-bentuk lama yang sudah pernah ada saja, melainkan menjadikan kebudayaan yang bersangkutan tetap ada dan tetap hidup dengan segala peluang perubahannya. Upaya pelestarian dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam usaha, yaitu: (1) Perlindungan, (2) Pengembangan, dan (3) Pemanfaatan. Dalam kata-kata “ pelestarian budaya “ terdapatlah sebuah pengertian tentang pelestarian tradisi. Pelestarian tradisi merupakan langkah penting untuk menjaga kekayaan budaya dan identitas suatu bangsa, pelestarian ini juga mempunyai berbagai macam cara untuk melestarikan budaya daerah setempat.

Menurut (Adhining & Kurniawan, 2024) mengutip perkataan Ki Hajar Dewantara, yang mengatakan sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Sering kali kebudayaan ditinggalkan karena ketidak mampu remaja sebagai generasi penerus dalam menjaga dan juga melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Soekmono (1973) bahwa manusia adalah pendukung utama kebudayaan, jadi jika masyarakat melupakan kebudayaannya maka kebudayaan itu akan sirna. Sebagai pendukung kebudayaan, partisipasi masyarakat menjadi penting dalam melestarikan sebuah tradisi.

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat yang mereka anggap bernilai,

berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan (Koentjaraningrat, 2002:34). Menurut (Syakhrani & Kamil, 2022) budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Adapun unsur-unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian (Syefriani et al., 2021). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ahmad, 2021).

Tradisi merupakan suatu sistem yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berhubungan dengan kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Tradisi juga mencerminkan bagaimana masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Salah satu nya adalah Provinsi Riau.

Provinsi Riau ini juga memiliki berbagai tradisi, adat istiadat, dan upacara keagamaan, yang semuanya menjadi ciri khas keragaman tradisinya. Setiap daerah memiliki keanekaragaman tradisi yang menjadikan nya bagian integral dan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu nya yaitu *Tradisi Bsiacuong* yang masih ada di Kecamatan Kampar Timur.

Kecamatan Kampar Timur merupakan salah satu diantara 21 Kecamatan yang ada dalam Kabupaten Kampar, yaitu merupakan pemekaran dari Kecamatan Kampar Air Tiris sejak Tahun 2005, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Bangkinang Seberang, kecamatan Salo, Kecamatan Kampar Utara, Kecamatan Rumbio Jaya, Kecamatan Kampar Kiri Tengah. Kecamatan Gunung Sahilan, Kecamatan Perhentian Raja, Kecamatan Koto Kampar Hulu dan Kecamatan Kampar Timur. Kemudian dengan adanya aspirasi Masyarakat diadakan perubahan nama Kecamatan Kampar Timur menjadi Kecamatan Kampa berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 12 Tahun 2016. Jumlah Desa dalam wilayah Kecamatan Kampa adalah sebanyak Sembilan (9) Desa yaitu : Desa Pulau Rambai, Desa Sawah Baru, Desa Kampar, Desa Sungai Tarap, Desa Tanjung Bungo, Desa Koto Perambahan, Desa Pulau Birandang, Desa Sungai Putih, Desa Deli Makmur (<https://kec-kampa.kamparkab.go.id/>) .

Menurut (Hidayatullah, 2022) Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang tak terpisahkan, di mana nilai-nilai tradisi suatu masyarakat tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi. Seperti yang dijelaskan oleh Danandjaja, salah satu wujud dari nilai-nilai tersebut adalah cerita lisan yang merupakan bagian dari folklor. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi warisan budaya yang berharga dan penting untuk dilestarikan. Salah satunya adalah Kecamatan Kampar, tepatnya di Desa Sungai Tarap.

Desa Sungai Tarap ini adalah desa yang memiliki potensi budaya yang sangat tinggi, sehingga dapat mempertahankan dan melestarikan budaya setempat. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini ialah tradisi *basiacuong*. Tradisi ini dilakukan oleh anggota masyarakat pada waktu tertentu khususnya dalam pelaksanaan pernikahan, kenduri, pertunangan, hingga penobatan *ninik mamak* atau penghulu. "*Basiacuong*" merupakan bentuk ekspresi sosiokultural yang didalamnya terdapat berupa pemberian nasehat, petuah serta ungkapan pembelajaran mengenai kehidupan.

Tradisi *basiacuong* di Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar, merupakan bentuk tradisi lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Melayu. Asal-usul *basiacuong* dapat ditelusuri dari pengaruh kebudayaan Minangkabau, yang berinteraksi dengan masyarakat Kampar. Istilah "*Basiacuong*" berasal dari kata "*Siacuong*," yang berarti sanjung-mensanjung dan biasanya melibatkan dialog antara *ninik mamak* atau tokoh adat dalam suatu acara adat (ANNISA, 2024).

Menurut (Pratami et al., 2022) *Basiacuong* dilakukan sesuai dengan ritual yang ada dan mengikuti aturan adat yang mengatur tentang *basiacuong* dan tata cara penggunaan kata *Siacuong*. *Siacuong* merupakan salah satu budaya yang dapat memperkaya budaya yang ada di Riau. *Basiacuong* berisi ungkapan, petatah petiti, dan pantun yang disampaikan oleh tokoh adat atau *ninik mamak* sebagai bentuk penghormatan, nasihat, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan dan musyawarah dalam masyarakat

Peneliti tertarik untuk meneliti Upaya Pelestarian Tradisi *Basiacuong* di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau karena tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya Kampar yang perlu dijaga agar tidak punah. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, *basiacuong* juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan pendidikan kepada generasi muda untuk memperkuat hubungan dalam komunitas. Dengan adanya dukungan dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan minat generasi muda terhadap tradisi ini menjadikan penelitian ini penting untuk mengidentifikasi strategi pelestarian yang efektif dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya yang kaya ini.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi Upaya Pelestarian Tradisi *Basiacuong* Di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan fokus pada peran masyarakat setempat dan generasi penerus. Oleh sebab itu peneliti harus memiliki strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian *basiacuong* serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya warisan budaya ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut (Ramdhan, 2021) mengatakan bahwa metode yang terdapat pada penelitian juga merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai lapangan dan yang diperlukan. Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan masalah yang hendak diteliti untuk mendapatkan data yang akurat dan benar.

Menurut (Arman et al., 2023) metode kualitatif dapat memfasilitasi studi dari isu-isu penelitian secara detail dan mendalam. Pendekatan kerja lapangan (*field work*) dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh berbagai ketentuan analisis yang dibuat sebelumnya. Metode ini juga dapat membantu menentukan ke arah mana penelitian dilakukan. Dengan demikian dapat berkontribusi secara mendalam, terbuka dan lebih mendetail.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan di sekitaran masyarakat kampa, dengan fokus pada *ninik mamak* yang terlibat dalam tradisi *basiacuong* tersebut. Peneliti memilih lokasi tersebut karena tradisi *basiacuong* masih ada ditempat peneliti

dan tradisi *basiacuong* tersebut masih ada di daerah peneliti. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada bulan Februari – Mei 2025. Dengan memiliki rancangan-rancangan untuk penelitian berlangsung. Adapun subjek penelitian yang diambil penulis sebanyak 4 orang diantaranya 1 dari pihak perempuan yang disebut dengan *Limbago*, 1 orang yang disebut Datuk dari pihak perempuan, 1 orang yang disebut Datuk dari pihak laki-laki dan yang terakhir masyarakat sekitar. Adapun nama-nama yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut : H.Bustami, H.Nurhasim, Sirin dan Zainal. Dengan adanya subjek peneliti diatas penulis dapat mengetahui informasi secara langsung mengenai Upaya Pelestarian Tradisi *Basiacuong* Di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kampar Timur merupakan salah satu diantara 21 Kecamatan yang ada dalam Kabupaten Kampar, yaitu merupakan pemekaran dari Kecamatan Kampar Air Tiris sejak Tahun 2005, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Bangkinang Seberang, kecamatan Salo, Kecamatan Kampar Utara, Kecamatan Rumbio Jaya, Kecamatan Kampar Kiri Tengah. Kecamatan Gunung Sahilan, Kecamatan Perhentian Raja, Kecamatan Koto Kampar Hulu dan Kecamatan Kampar Timur.

Kemudian dengan adanya aspirasi Masyarakat diadakan perubahan nama Kecamatan Kampar Timur menjadi Kecamatan Kampa berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 12 Tahun 2016. Luas wilayah Kecamatan Kampa lebih kurang 51.391.5 KM berada pada ketinggian 30-40 M diatas permukaan Laut.

Tradisi *basiacuong* di Desa Sungai Tarap merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Kampar. Terbentuknya Kabupaten Kampar telah melalui proses yang cukup panjang. Diawali dengan terbitnya surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah Nomor : 10/GM/STE/49, Tanggal 9 November 1949. Dimana Kabupaten Kampar merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Riau yang terdiri dari kewedanaan Pelalawan, Pasir Pengaraian, Bangkinang dan Pekanbaru (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kampar).

Pada Tanggal 1 Januari 1950 ditunjuklah Datuk Wan Abdul Rahman sebagai Bupati Kampar pertama dengan tujuan untuk mengisi kekosongan pemerintah, karena adanya penyerahan kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia hasil Konferensi Meja Bundar. Kemudian tanggal 6 Februari 1950 adalah saat terpenuhinya seluruh persyaratan untuk penetapan hari kelahiran Kabupaten Kampar. Hal ini sesuai ketetapan Gubernur Sumatera Tengah No. : 3/dc/stg/50 tentang penetapan Kabupaten Kampar, yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. Sejak tanggal 6 Februari 1950 tersebut Kabupaten Kampar telah resmi memiliki nama, batas-batas wilayah, dan pemerintahan yang sah dan kemudian dikukuhkan dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang pembentukan otonomi daerah Kabupaten Kampar dan lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Tengah.

Selanjutnya, tanggal 6 Februari 1950, ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Kampar yang setiap tahun diperingati. Penetapan hari jadi ini berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar No : 02 Tahun 1999 tentang hari jadi daerah tingkat II Kampar dan disahkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau Nomor : kpts.06/11/1999 Tanggal 4 Februari 1999 serta diundangkan dalam lembaran Daerah

Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Kampar Tahun 1999 Nomor : 01 Tanggal 5 Februari 1999.

Adat istiadat merupakan aturan atau tata cara yang telah lama ditetapkan atau menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Menurut UU Hamidy (2011:71-73), mengatakan ada beberapa konsep dari pengertian adat. Yang pertama ialah adat yang sebenarnya yakni adat norma atau hukum yang datang dari Allah dan berlaku terhadap segenap jagat raya, ini tidak dapat berubah oleh akal pikiran hawa dan nafsu manusia. Adat yang selanjutnya adalah diadatkan yakni konvensi masyarakat atau keputusan musyawarah yang kemudian ditetapkan atau menjadi aturan adat.

Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau merupakan desa yang memiliki kebudayaan yang sangat kuat. Salah satu Tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah Tradisi *Basiacuong* sebuah tradisi lisan warisan nenek moyang yang terus dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kantor desa Sungai Tarap bahwa mayoritas masyarakat Desa Sungai Tarap sebagian besar adalah masyarakat Melayu Kampar (Ocu). Hanya sebagian kecil saja masyarakat lain yang bukan orang asli dari Desa Sungai Tarap tersebut.

Masyarakat Desa Sungai Tarap inilah yang berusaha untuk melestarikan Tradisi *Basiacuong* supaya tetap terpelihara dan terjaga hingga sampai saat ini masih digunakan dalam acara : pernikahan, makan bajambau, khitanan dan acara lain nya.

3.1 Sejarah Tradisi Basiocuong

Adat istiadat merupakan aturan atau tata cara yang telah lama ditetapkan atau menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Menurut UU Hamidy (2011:71-73), mengatakan ada beberapa konsep dari pengertian adat. Yang pertama ialah adat yang sebenarnya yakni adat norma atau hukum yang datang dari Allah dan berlaku terhadap segenap jagat raya, ini tidak dapat berubah oleh akal pikiran hawa dan nafsu manusia. Adat yang selanjutnya adalah diadatkan yakni konvensi masyarakat atau keputusan musyawarah yang kemudian ditetapkan atau menjadi aturan adat.

Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar merupakan desa yang masih melestarikan adat istiadat dari zaman dahulu yang turun temurun. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kantor desa Sungai Tarap, jumlah penduduk desa Sungai Tarap adalah 441 KK dengan luas 472 per Km Tradisi *basiacuong* dalam adat suku ocu memiliki kedudukan penting dari adat istiadat suku Ocu Kabupaten Kampar. Tradisi ini tidak hanya sekedar kebiasaan, tapi juga identitas sosial dan budaya yang membedakan suku Ocu dari yang lain. Oleh karena itu, tradisi ini sangat penting dijaga dan dilestarikan agar keberadaannya tetap hidup dan menjadi bagian dari jati diri masyarakat suku Ocu.

Basiacuong merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Kampar. *Basiacuong* juga dikenal masyarakat Kampar dengan sebutan *sisombau* atau *basisombau*. *Basisombau* adalah salah satu bentuk penyampaian pikiran, ide dan nasihat dengan cara yang tidak langsung atau melalui gaya bahasa yang enak didengar. *Basiacuong* merupakan sebuah tradisi lisan yang dilakukan oleh pemuka adat, pucuk adat maupun *ninik mamak*. Dimana dua *ninik mamak* ini melakukan dialog yang mengungkapkan

pitatah petitih yang mengandung nilai-nilai serta penggunaan bahasa yang santun. Tradisi *basiacuong* sarat akan nilai-nilai dan juga pesan moral dapat dijadikan salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter kepada masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Kampar.

Menurut (Mauliddiyah, 2021) *Basiacuong* juga sama halnya dengan pantun dalam tradisi lisan punya daya tarik yang memikat dalam kata-kata bagi yang mendengarnya dan paham secara bahasa. Hanya saja yang membedakan pantun dan *basiacuong* adalah *basiacuong* tidak sebegitu terkenal dalam skala nusantara. Kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi Kabupaten Kampar dalam mempromosikannya ke skala yang lebih luas. Pemerintahan Kampar menyadari akan pentingnya melestarikan budaya juga menapakkan langkah yang pasti. Salah satu contohnya adalah dalam upaya pelestarian budaya *basiacuong*. Salah satu langkah konkrit Kampar dalam pelestarian budaya *basiacuong* adalah untuk pertama kali mengadakan perlombaan *basiacuong* pada serangkaian acara ulang tahun Kampar pada februari 2020 yang lalu (RiauGreen.com). Ini momentum dan langkah konkrit yang berarti dalam pelestarian budaya *basiacuong* dan dalam pembentukan kecerdasan interpersonal bagi masyarakat Kampar. Terutama lagi lomba ini yang diikuti oleh siswa sangat akan memberikan pengaruh dalam pembentukan karakternya nantik untuk menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul.

Menurut (shela andini, 2024) Tradisi *basiacuong* merupakan tradisi yang dilakukan untuk memberi dan meminta sesuatu kepada pihak lain dengan cara sebaik-baiknya. Pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa sehingga orang yang melanggar dianggap telah melanggar peraturan adat dan dapat dikatakan tidak sopan. Pengaturan tempat duduk saja contohnya telah diatur, sehingga satu pihak dengan pihak lain tidak campur baur. Kemudian bagaimana pula berdiri minta pamit, bagaimana memulai berbicara, menjawab pembicaraan orang lain, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Mei 2025. Penulis melihat bahwa tradisi *basiacuong* sangat dijunjung tinggi dalam pelaksanaan berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, makan bajambau, serta acara persukuan adat. Tradisi ini dengan penyampaian ucapan-ucapan khusus yang dibawakan oleh *ninik mamak*.

Snouch Hurgronye mengatakan peribahasa adat memerlukan penjelasan, harus ditafsirkan dengan benar agar jelas maknanya (Soepomo, 2013). Sebagai contohnya yang disampaikan oleh Datuk kepada Satu *ninik mamak* suku piliang sebagai kata kiasan untuk memulai menyantap makanan :

“O.... Tuok Yo..
Assalamualaikum mangadok kadatuok
Condo pandangan jauh ambo Loyang
Pandangan dokek ambo tukiokng
Min ala upo nan Nampak
Bunyi condo nan kabadangauan
Apo la nyie datuok upo nan tampak
Oh iyo pinggan condo nan baecek
Gole condo nan ba otok
Basuoh tangan nan ala talotak
Dek kami saumpun pokok Minta jawekkan ayu saroto rozoki
Barang ado saupo ado Sedetu doolo kato dipasombahan samo datuok”

Basiacuong di atas diucapkan oleh Orang Limbago pada saat Ulu Jambau (Ulur Hidangan) kepada *ninik mamak* yang menanti di rumah menjelang mau makan (Tesis zulfa Tentang *basiacuong* Pada Masyarakat Melayu Kampar-Riau). Penjelasan dari Bapak Sirin, sebagai Datuk dengan sebutan dalam adat (*Limbago*), yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi *basiacuong* di tengah masyarakat (Ocu), khususnya di wilayah Kampar. Tradisi *basiacuong* ini sendiri merupakan warisan budaya lisan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Tradisi ini tidak sekedar menjadi sarana komunikasi, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, nasehat, serta nilai-nilai adat yang luhur kepada generasi penerus

Adapun hasil wawancara dengan bapak Sirin Sebenarnya menjelaskan *basiacuong* merupakan budaya yang ada didalam adat istiadat suku Ocu di Kabupaten Kampar. Jadi untuk melestarikannya, kami selalu mengadakan pertemuan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam *basiacuong* tersebut. Oleh karena itu *basiacuong* sangat penting dalam adat istiadat ocu /suku ocu. Jadi tradisi ini ini tidak boleh hilang ataupun punah. Kenapa begitu ada pepatah dari orang tua terdahulu yang mengatakan "Kalau tidak diinjak tidak akan mati, kalau diasak (dijemur /dipanaskan) tidak akan layu, tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas.

Oleh Karena itu, pelestarian tradisi *basiacuong* di desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa, menjadi ciri khas yang membedakan desa ini dengan daerah lainnya. Dengan melalui tradisi ini orang-orang luar desa dapat lebih mengenal perkembangan, kehidupan sosial, serta nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Sungai Tarap. Maka masyarakat desa Sungai Tarap sepakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi *basiacuong* tersebut.

3.2 Upaya Pelestarian Tradisi *Basiacuong* di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar

Untuk membahas permasalahan mengenai Upaya Pelestarian Tradisi *Basiacuong* di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang menggunakan teori menurut Edy Sedyawati yang mempunyai 3 aspek tentang pelestarian yaitu : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

a. Perlindungan

Dalam upaya perlindungan, (Sedyawati, 2001) mengemukakan bahwa didalamnya terdapat suatu upaya-upaya untuk menjaga agar hasil budaya yang ada tidak rusak, tercemar, atau hilang. Kesenian suatu daerah merupakan warisan daerah setempat yang bersifat turun temurun yang perlu dijaga kelestariannya. Salah satunya yaitu tradisi *basiacuong*, tradisi ini diwariskan turun temurun generasi ke generasi melalui berbagai cara agar tradisi tersebut tetap dapat dipertahankan dan tidak mudah diakui oleh negara lain. Dibutuhkan pelaku dan masyarakat setempat dalam mewujudkan perlindungan pelestarian tradisi agar tetap terjaga kelangsungannya. Salah satu bentuk perlindungan yang dapat dilakukan yaitu dengan pendokumentasian setiap tradisi yang dilakukan.

Keterkaitan teori dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan adalah perlindungan dibutuhkan sebagai pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan budaya akibat manusia atau proses alam. Jadi Perlindungan tradisi *basiacuong* ini merupakan

upaya untuk menjaga, melestarikan dan memastikan keberlangsungan tradisi lisan yang sangat penting dalam masyarakat adat suku Ocu, khususnya wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tradisi ini bukan sekedar bentuk komunikasi, tetapi juga sarana pendidikan moral, penguatan silaturamih serta identitas budaya masyarakat. Dalam upaya perlindungan tradisi ini penulis turut melakukan dokumentasi saat acara berlangsung, yang merupakan salah satu bentuk dari perlindungan terhadap warisan budaya.

Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Bapak Sirin Pada Tanggal 15 Mei 2025.

Bapak Sirin menyatakan bahwa, untuk mewujudkan itu tidak lah sulit, karena kita mempunyai tempat, istilanya punya tempat seperti di desa itu ada aula dan gedung serbaguna, jadi kita mengadakan perkumpulan disana untuk mewujudkan nya supaya *basiacuong* ini terlestarikan terus. Karena itu lah kita mengadakan pertemuan dan dari situ pula kita akan membahas nya terkadang *basiacuong* ini tidak lah tertulis secara nyata hanya di ingat-ingat di kepala, jadi dengan adanya pertemuan itu lah bisa membuat kita saling melengkapi satu sama lain begitu lah cara melestarikan tradisi *basiacuong* tersebut.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh penulis disaat wawancara adalah tradisi *basiacuong* ini terus terjaga dan terlindungi hingga saat ini. Karena tradisi ini masih digunakan dalam adat pernikahan di Desa Sungai Tarap ini dan tradisi ini menjadi penguat silaturahmi serta menjadi identitas budaya. Selain itu, tokoh adat dan *ninik mamak* dengan penuh semangat untuk membimbing serta mengarahkan generasi penerus yang menjadi salah satu faktor utama yang menjaga keberlangsungan dan perlindungan tradisi ini.



Gambar 1. (a) Tradisi Basiacuong Sedang Berlangsung, (b) Wawancara dengan Bapak Sirin (Dokumentasi Penulis: Mei 2025)

b. Pengembangan

Menurut Sedyawati (2008:166) Pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu atau perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam kesenian dengan mengembangkan unsur yang terkandung di dalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Pengembangan menurut Sedyawati (2008:166) adalah proses untuk memperkuat, mempertahankan, dan menyesuaikan tradisi budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Tradisi yang merupakan warisan turun-temurun mengalami perubahan baik dalam jumlah pengikut maupun isi nilai dan simbolnya, dengan menambah unsur baru atau menghilangkan bagian yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat. Proses ini bisa terjadi secara alami dari masyarakat itu sendiri atau melalui perhatian khusus agar tradisi tetap lestari dan mampu beradaptasi dengan pengaruh budaya luar maupun perubahan sosial.

Keterkaitan teori dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pengembangan merupakan proses untuk memperkuat, mempertahankan, dan menyesuaikan tradisi budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Masyarakat setempat mempunyai metode tersendiri dalam mempertahankan, memperkuat, serta menyesuaikan tradisi tersebut agar tetap hidup di desa Sungai Tarap ini. Metode yang digunakan bukanlah hasil dari rancangan pemerintahan, melainkan dirancang oleh tokoh adat atau *ninik mamak* setempat. Selain itu, tokoh adat dan *ninik mamak* juga berupaya agar generasi penerus tetap berpartisipasi dalam pelestarian tradisi ini.

Dari hasil wawancara dijelaskan oleh bapak H. Bustami menyebutkan Cara pengembangannya mempunyai metode tersendiri, istilahnya berbeda dari pada metode pemererintahan kalau ini menggunakan metode dari adat istiadat namanya. Cara mengembangkannya kita adakan perkumpulan dan kita ajar satu persatu misalnya dari pengucapan A istilahnya cara pengucapan A tadi harus sama seperti apa yang diajarkan, untuk malam berikutnya dilanjutkan dengan pengucapan B pula dan semua anggota harus bisa untuk pengucapan B tersebut, untuk semua nya bisa berapa banyak anggota nya maka semua itu harus bersamaan bisa untuk pengucapan nya, misalnya anggotanya ada 15 orang jadi 15 orang ini harus seragam bisa mengucapkan apa yang telah diajarkan tadi, supaya apa ketika naik kelas nya bisa sama-sama naik kelas dan tidak ada yang tertinggal satu pun. Begitu lah cara untuk mengembangkan yang dapat kami lakukan.



**Gambar 2. Wawancara dengan Bapak H. Bustami
(Dokumentasi Penulis: Mei 2025)**

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh penulis disaat wawancara merupakan pengembangan yang dilakukan oleh tokoh adat atau *ninik mamak* menggunakan metode tersendiri. Metode tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan semangat generasi penerus agar mau belajar dan siap menjadi pelanjut tradisi di masa yang akan datang. Metode yang digunakan bukan berasal dari pemerintah, melainkan dirancang langsung oleh para tokoh adat. Oleh karena itu, masyarakat harus mempunyai semangat yang kuat untuk memberikan dukungan kepada generasi penerus. Berikut ini penjelasan mengenai pengembangan yang dilakukan oleh bapak H. Bustami salah satu *ninik mamak* dari tokoh adat.

Kemudian, bapak H. Bustami juga menjelaskan Untuk melakukan pengembangan tradisi *Basiacuong* itu kita mengadakan satu putaran namanya. Istilahnya putaran dari rumah kerumah sebab dari situ kita bisa mengetahui dimana tempat duduk orang yang akan melakukan *Basiacuong* itu. Misalnya : Orang yang memanggil disediakan tempat duduk, begitu pula bagi yang menanti dan yang menjawab, masing-masing memiliki tempat duduknya sendiri. Itu lah sebab nya kita harus tau posisi dimana saja posisi duduk pelaku *basiacuong*. Sebab berguna untuk turun kelapangan langsung seperti dirumah ataupun balai-balai adat. Jadi dari aula tadi kita lakukan lah praktek secara langsung kerumah tersebut, karena teori sudah ada tinggal praktek saja. Dilakukan lah dalam rumah dengan menyesuaikan apa yang telah diajarkan dan selanjutnya kita juga harus tau jawaban dari orang lain yang memiliki jawaban yang berbeda-beda. Istilah nya orang yang memanggil, orang yang menyambut, lembago, dan orang yang membagikan datuok kamanakan, dengan maksud membagikan supaya barang ini diucapkan disana “saiyo satido, saiyo samudiok supaya barang ini enak untuk didengar dan terisi lah adat istiadat kita ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *basiacuong* memiliki metode tersendiri yang berasal dari adat istiadat setempat. Metode ini bertujuan agar generasi penerus dapat melanjutkan atau melestarikan tradisi *basiacuong*. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan perkumpulah disalah satu tempat di Desa Sungai Tarap, dimana *ninik mamak* dan para ahli *basiacuong* membimbing serta mengajari tadisi tersebut kepada generasi muda. Meskipun saat ini minat generasi muda terhadap tradisi *basiacuong* mungkin mulai berkurang, tetapi tokoh adat dan *ninik mamak* memiliki berbagai cara untuk menarik minat generasi penerus agar tetap tertarik dan mau melestarikan tradisi ini.

c. Pemanfaatan

Menurut Sedyawati (2008:167) adalah upaya menggunakan, mengelola, dan mengembangkan warisan adat, kebiasaan, nilai, dan norma yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dalam kehidupan masyarakat saat ini. Pemanfaatan ini bertujuan agar tradisi tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti pendidikan, ekonomi, budaya, dan pelestarian identitas sosial. Dengan demikian, tradisi yang dimanfaatkan tetap hidup, berkembang, dan berfungsi sebagai sumber inspirasi, legitimasi, serta identitas kolektif masyarakat, selama tradisi tersebut masih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman sekarang. Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, diperkuat oleh hasil wawancara dari bapak H. Nurhasim.

Keterkaitan teori dengan hasil wawancara yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa pemanfaatan ini bertujuan agar tradisi tidak hanya menjadi peninggalan masa

lalu, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti pendidikan, ekonomi, budaya, dan pelestarian identitas sosial. Jadi tokoh adat menegaskan pentingnya peran orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama dalam membimbing generasi muda melalui prinsip "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". Hal ini menunjukkan bahwa adat tidak terlepas dari nilai-nilai agama sebagai pedoman agar tradisi tetap berjalan di jalur yang benar dan tidak menyimpang.

Berdasarkan pemaparan narasumber yaitu bapak H. Nurhasim memaparkan bahwa "Kami meminta kepada yang tua-tua yang ada dikampung ini terutama sekali tokoh adat dan tokoh agama sebab didalam adat ini" adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" jadi didalam adat ini ada agama untuk membimbing supaya tidak salah jalan untuk kedepannya. Jadi itulah orang tua-tua, para took-toko sudah memberi partisipasi kepada anak-anak muda dengan memberikan semangat, jadi anak muda ini mempunyai keinginan untuk belajar, sebab mengingat masa yang akan datang setelah orang tua-tua ini meninggal tentu saja anak-anak muda ini lah yang akan melanjutkannya."

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh penulis disaat wawancara merupakan tradisi *basiacuong* memintak bantuan kepada orang tua-tua yang ada didesa Sungai Tarap ini terutama sekali tokoh adat dan tokoh agama sebab didalam adat ini ada konsep yang menekankan bahwa adat harus selaras dengan syariat islam dan syariat islam berdasarkan Al-Qur'an. Yang membantu untuk membimbing kita dan mengarahkan kejalan yang benar, jadi orang tua-tua besar harapan kepada anak-anak muda untuk keinginan belajar tentang tradisi ini karena seandainya orang tua-tua sudah meninggal siapa yang akan lanjutkan tradisi ini, ya tentu saja anak muda sekarang, maka dari pada itu tradisi ini dilestarikan kepada generasi yang akan datang ini lah.



**Gambar 3. Wawancara dengan Bapak H. Nurhasim
(Dokumentasi : Welsa Febrianti Mei 2025)**

Penjelasan dari Bapak H. Nurhasim tentang tindakan yang dilakukan dalam pemanfaatan tradisi *basiacuong* di Desa Sungai Tarap, masyarakat melakukan berbagai tindakan nyata agar tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *basiacuong* biasa digunakan dalam acara adat seperti pemangku adat, pernikahan, khitanan, hingga kenduri. Pada setiap acara tersebut, biasanya para *ninik mamak* atau tokoh adat dari masing-masing suku akan menyampaikan kata-kata

basiacuong sebagai bentuk penghormatan, nasihat dan pengikat silaturahmi antar masyarakat.

Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan untuk mengajarkan sopan santun, mempererat hubungan sosial dan menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Untuk menjaga kelestariannya, para orang tua dan *ninik mamak* secara aktif mengajarkan *basiacuong* kepada anak-anak dan kemenakan mereka. Pemerintahan desa bahkan mendukung pelestarian ini dengan merencanakan mengadakan pelatihan khusus untuk tradisi *basiacuong* ini. Dengan berbagai cara tersebut tradisi *basiacuong* tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Tarap.

Kemudian, Berdasarkan penjelasan dari salah satu masyarakat Desa Sungai Tarap yaitu bapak Zainal yang membahas tentang partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi *basiacuong*, melakukan berbagai upaya yang melibatkan banyak pihak. Masyarakat, terutama para orang tua dan *ninik mamak*, yang aktif dalam mengajarkan adat *basiacuong* kepada anak-anak dan kepada kemenakan mereka agar tradisi ini tetap diwariskan secara turun-temurun. Pemerintah desa juga berperan dengan mengalokasikan dana desa untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan adat *basiacuong* serta mengadakan kegiatan tambahan yang mendukung perkembangan tradisi ini di kalangan generasi muda

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Upaya Pelestarian Tradisi *Basiacuong* di Desa Sungai Tarap Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang telah dibahas pada bab I, II, III, dan IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut :

Pelestarian terdiri dari 3 aspek yaitu : (1) Pelindungan, (2) Pengembangan, dan (3) Pemanfaatan. Dalam pelindungan meliputi cara untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang begitu saja atau tidak rusak. Dari hasil penelitian penulis bisa menyimpulkan bahwa perlindungan tradisi *Basiacuong* di Desa Sungai Tarap masih penting dikarenakan tradisi *basiacuong* ini merupakan salah satu tradisi lisan yang dilestarikan dan menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kenduri, dan serta pertunangan. Tradisi ini juga berisi tentang pemberian nasihat, petuah dan ungkapan pembelajaran kehidupan yang menjadi syarat nilai budaya dan sosial masyarakat melayu. Partisipasi masyarakat dalam melindungi tradisi *basiacuong* cukup baik, terlihat dari upaya mereka dalam memberikan semangat kepada generasi muda untuk semangat mempelajari dan melestarikan tradisi ini.

Dalam pengembangannya, dilakukan berbagai upaya agar tradisi ini dapat terus berkembang dan tidak anggap sepele oleh masyarakat. Oleh karena itu, membuat metode tersendiri untuk pengajaran tradisi *basiacuong* ini. Para tokoh adat dan *ninik mamak* yang telah merencanakan strategi agar generasi muda tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tradisi *basiacuong*, dan berbagai upaya yang telah dilakukan. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelestarian tradisi ini, seperti pengaruh budaya luar yang semakin kuat, yang dihadapi dalam pelestarian tradisi *basiacuong* ini. Adapun antara lain yaitu pengaruh budaya luar yang semakin kuat, menyebabkan kurangnya minat sebagian generasi muda, serta keterbatasan dokumentasi dan media promosi secara modern, namun tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Bukti nyata keberhasilan upaya pelestarian tradisi *basiacuong* di Desa Sungai Tarap menunjukkan bahwa tradisi ini masih berjalan dengan baik. namun perlu

adanya inovasi dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar tradisi ini tetap hidup dan menjadi identitas budaya masyarakat setempat di tengah arus globalisasi yang semakin pesat.

Dalam pemanfaatan Tradisi *Basiacuong* yaitu melatih keterampilan berbiara dan komunikasi secara santun, meningkatkan sopan santun dan etika, serta menjadi sarana penyampaian nasihat dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Selain itu, *basiacuong* mempunyai berbagai fungsi lain seperti mempererat silaturahmi dan hubungan sosial antarwarga, mendorong kerja sama serta menjaga identitas nilai budaya lokal. Tradisi ini biasanya dilaksanakan berbagai acara adat maupun non-adat seperti perkawinan, khitanan, dan kenduri, di mana para *ninik mamak* atau anggota masyarakat yang terampil menyampaikan pesan-pesan penting secara berirama dan penuh makna. *Basiacuong* ini tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga sarana pendidikan dan pelestarian budaya yang sangat berharga bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Kampar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhining, S., & Kurniawan, B. (2024). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA NILAI KEBUDAYAAN (STUDI KASUS DI DESA MACAN PUTIH. 4(10)*.
<https://doi.org/10.17977/um063.v4.i10.2024.7>
- Ahmad, D. R. (2021). Hubungan Budaya dengan Kebudayaan Hukum. *Jurnal OSF Preprints*, 1, 1–7.
- ANNISA, N. (2024). *MAKNA SIMBOLIK TRADISI BASIACUONG DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU KAMPAR DESA SUNGAI PINANG KECAMATAN TAMBANG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Arman, I., Anwar, A., Fitriah, L., & Pramudya, A. (2023). Nyanyian Onduo Dalam Masyarakat Pasir Pengaraian, Dalam Perspektif Fungsi Manifes Dan Laten. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(1), 65–74.
[https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(1\).12028](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(1).12028)
- Erawati, Y., Syefriani, & Kurniati, F. (2023). Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Siapi-Api. *Jurnal Koba*, 10(3–7).
- Herdiyanti, H., & Cholillah, J. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Society*, 5(2), 1–15.
- Hidayatullah, R. R. (2022). *Sistem Komunikasi Musikal dalam Gitar Tunggal Lampung Pesisir* (Number February).
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *No. 2(6)*, 6.
- Pratami, R., Elmustian, & Syafrial. (2022). Tradisi Basiacuong Di Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(1), 44–54.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Sedyawati, E. (2001). *Kumpulan makalah dan sambutan Prof. Dr. Edi Sedyawati direktur jenderal kebudayaan tahun 1999*. Departemen pendidikan nasional.

shela andini. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84.
<https://doi.org/10.22146/jksks.63932>